

## PENGARUH KOMISARIS INDEPENDEN DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP KINERJA KEUANGAN

Agus Widodo<sup>1\*</sup>, Tyas Afid Ibnu Salam<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Politeknik Negeri Pontianak

\*Korespondensi: widodoagus1986@gmail.com

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan mencari pengaruh komisaris independen dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan. Sampel adalah perusahaan terbuka pada sektor manufaktur subsektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI. Pemilihan menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria tertentu diperoleh 24 perusahaan. Metode yang digunakan analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA) dan variabel ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA).

**Kata kunci:** Komisaris Independen, Ukuran Perusahaan dan Kinerja Keuangan (ROA)

### Abstract:

*This research aims to find the influence of independent commissioners and firm size on financial performance. The samples are public companies in the manufacturing sector, basic industry and chemical subsectors listed on the IDX. The selection used a purposive sampling technique with certain criteria to obtain 24 companies. The method used is multiple regression analysis. The research results show that the independent commissioner variable has no effect on financial performance (ROA) and the Firm size variable has a significant effect on financial performance (ROA).*

**Keywords:** Independent Commissioners, Firm Size and Financial Performance (ROA)

## PENDAHULUAN

Dalam menjalankan usaha di suatu perusahaan, perusahaan tentunya dapat mengalami suatu masalah perusahaan. Pada umumnya, masalah tersebut dapat terjadi karena faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal yang terjadi pada suatu perusahaan adalah faktor yang berasal dari luar perusahaan, contohnya ialah adanya suatu bencana alam di lingkungan sekitar perusahaan dan wabah pandemi covid-19. Faktor internal yang terjadi pada suatu perusahaan adalah faktor yang berasal dari dalam perusahaan, salah satunya adalah tata kelola perusahaan yang kurang baik. Tahun 2018 juga terjadi kasus yang dialami oleh salah satu perusahaan besar Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yaitu PT. Garuda Indonesia Indonesia yang terjerat kasus manipulasi laporan keuangan atau *windows dressing*. Kasus ini bermula pada saat dewan komisaris PT. Garuda Indonesia (Chairul Tanjung) menolak menandatangani laporan keuangan karena tidak sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK). Hal ini berakibat menurunnya kinerja keuangan perusahaan PT. Garuda Indonesia dan mempengaruhi harga saham yaitu menurun sebesar 26,8% (Basari, 2021).

Tahun 2019, salah satu perusahaan manufaktur sub sektor industri dasar dan kimia yaitu PT. Krakatau Steel yang terjerat kasus korupsi dalam pengadaan barang dan peralatan oleh salah satu petinggi perusahaan. Hal ini berakibatkan harga saham serta kinerja keuangan perusahaan menurun sebesar 2,89% (Detik.com, 2019). Dari kedua perusahaan diatas menunjukkan perusahaan tersebut adalah perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang mempunyai ukuran perusahaan yang besar diukur dari total aset dari perusahaan tersebut.

Setiap perusahaan tidak hanya bertujuan untuk memaksimalkan laba yang diperoleh. Namun dalam menjalankan perusahaannya diperlukan sebuah tata kelola perusahaan atau *good corporate governance*, sehingga perusahaan dapat meningkatkan kepercayaan investor serta kinerja keuangan dapat terkelola dengan baik, sehat dan transparan. Terciptanya hal tersebut karena adanya unsur-unsur yang terdapat pada *good corporate governance*. Banyak perusahaan besar yang menerapkan *good corporate governance*, tetapi masih banyak perusahaan besar yang kurang efisien dalam melakukan tata kelola perusahaannya. *Good corporate governance* adalah salah satu elemen yang penting yang harus dijalankan oleh suatu perusahaan (Oktarina, 2020).

Penerapan *good corporate governance* yang lemah dalam sebuah perusahaan dapat memberikan peluang bagi pihak-pihak tertentu untuk memaksimalkan kepentingan bagi dirinya sendiri yang pada akhirnya akan merugikan perusahaan. Pengaturan dan implementasi *Good Corporate Governance* memerlukan komitmen dari seluruh jajaran organisasi dan menerapkan kode etik yang harus dipatuhi oleh semua pihak (Lestari & Wirawati, 2016).

Dalam penelitian ini, unsur-unsur *good corporate governance* terikat pada dewan komisaris independen yang mempunyai peranan penting untuk mengelola sistem pengelolaan internal dan eksternal perusahaan dan memiliki peran terhadap aktivitas pengawasan keuangan perusahaan. Perusahaan yang menerapkan *good corporate governance* tentunya membutuhkan pihak atau kelompok untuk memonitor implementasi kebijakan direksi dari suatu perusahaan, oleh karena itu dewan komisaris independen merupakan bagian pokok dari mekanisme *good corporate governance*. Dewan komisaris independen juga memegang peranan penting dalam mengarahkan strategi dan mengawasi jalannya perusahaan serta memastikan bahwa para manajer benar-benar meningkatkan kinerja perusahaan sebagai bagian dari pencapaian tujuan perusahaan. Agar suatu perusahaan menjadi efektif dalam melaksanakan tugasnya maka jumlah dewan komisaris independen dalam suatu perusahaan harus ditingkatkan (Fadillah, 2017).

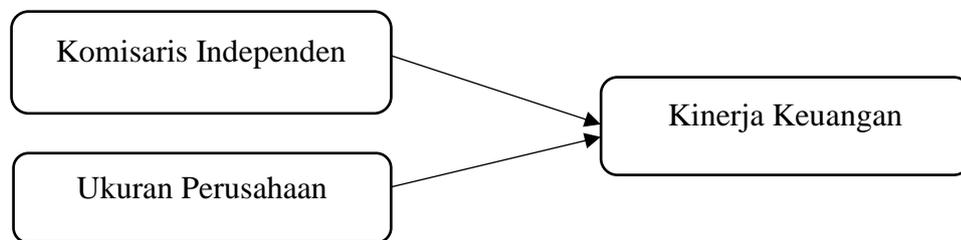
Keberadaan dewan komisaris independen sebagai bagian dari penerapan *good corporate governance* akan mendorong kemungkinan perusahaan melakukan pengungkapan lebih dan dapat dipercaya oleh para *stakeholdernya* dan tentunya ukuran pada suatu perusahaan dapat meningkat. Hal ini sesuai dengan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) nomor 57 tahun 2017 tentang peraturan yang ditetapkan untuk perusahaan efek dimana perusahaan wajib memiliki dewan komisaris independen paling sedikit 30% dari total dari seluruh dewan komisaris. Hasil penelitian (Sari & Setyowati, 2017) (Permono & Puspaningsih, 2022)

menemukan bahwa komisaris independen berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

### H1: Komisaris independen berpengaruh terhadap kinerja keuangan

Ukuran perusahaan dianggap mampu mempengaruhi nilai perusahaan dan kinerja keuangan perusahaan, karena semakin besar ukuran atau skala perusahaan maka akan semakin mudah pula perusahaan memperoleh sumber pendanaan baik yang bersifat internal maupun eksternal. Ukuran perusahaan turut menentukan tingkat kepercayaan investor. Semakin besar perusahaan, maka semakin dikenal oleh masyarakat yang artinya semakin mudah untuk mendapatkan informasi yang akan meningkatkan nilai perusahaan. Bahkan perusahaan besar yang memiliki total aktiva yang cukup besar dapat menarik investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Penelitian (Permono & Puspaningsih, 2022) menemukan bahwa ukuran perusahaan dengan proksi total assets berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

### H2: Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan



**Gambar 1. Kerangka Penelitian**

Sumber: Penulis, 2024

Penelitian ini mengacu pada hasil (Permono & Puspaningsih, 2022) yang menguji pengaruh *good corporate governance* dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan dengan objek perusahaan makanan dan minuman periode 201-2019. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah unsur *good corporate governance* yang digunakan adalah komisaris independen dengan sampel perusahaan manufaktur subsektor industri dasar dan kimia periode 2015-2020.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah bersifat kuantitatif dengan sampel perusahaan yang termasuk dalam sektor industri dasar dan kimia diunduh dari situs *website* Bursa Efek Indonesia dan *website* perusahaan. Pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling* yang dengan kriteria:

- Perusahaan termasuk kedalam perusahaan sektor industri dasar dan kimia tahun 2015-2020.
- Menyajikan *annual report* tahun 2015-2020

Variabel dependen pada penelitian ini adalah kinerja keuangan yang diproksikan dengan *return on assets* (ROA). ROA dihitung menggunakan rumus laba bersih dibagi total asset.

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Variabel independen yaitu dewan komisaris independen dan ukuran perusahaan. Proporsi Komisaris independen diukur dengan membandingkan total komisaris independen dengan total dewan komisaris keseluruhan.

$$\text{Komisaris independen} = \frac{\text{Total komisaris independen}}{\text{Total dewan komisaris}} \times 100\%$$

Untuk ukuran perusahaan diukur menggunakan logaritma natural dari total asset perusahaan, dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Ukuran perusahaan} = \ln \text{ total asset}$$

Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linear berganda dengan bantuan SPSS 25 untuk menguji hipotesis yang diajukan serta menggunakan uji asumsi klasik untuk melihat hubungan antar variabel penelitian (Ghozali, 2018).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

**Tabel 1. Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Komisaris Independen	144	.33	.83	.3951	.09779
Ukuran Perusahaan	144	25.6195	31.0701	28.0604	1.5036
ROA	144	-.1240	.1661	.0327	.0537
Valid N (listwise)	144				

Sumber: Data olahan, 2024

Pada tabel 1 menunjukkan jumlah data olahan sebanyak 144 data observasi yang diperoleh dari 24 perusahaan yang termasuk dalam sektor manufaktur subsektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI tahun 2015-2020. Variabel independen komisaris independen diperoleh nilai minimal 0,33 dan maksimal 0,83 dengan nilai rata-rata 0,3951. Proporsi dewan komisaris independen pada perusahaan sampel telah sesuai POJK No 57 tahun 2017, bahwa minimal jumlah komisaris independen adalah 30% dari total dewan komisaris. Untuk variabel ukuran perusahaan diperoleh nilai minimum 25,619 dan maksimum 31,07 dengan rata-rata sebesar 28,06. Sementara untuk variabel dependen kinerja keuangan yang diprosikan dengan ROA diperoleh nilai minimum sebesar -0,1240 dan maksimum 0,1661 serta rata-rata 0,0327.

**Tabel 2. Hasil Uji Normalitas**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		144
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.05127666
Most Extreme Differences	Absolute	.069
	Positive	.069
	Negative	-.063
Test Statistic		.069
Asymp. Sig. (2-tailed)		.094 <sup>c</sup>

Sumber: Data olahan, 2024

Tabel 2 menunjukkan bahwa data terdistribusi normal menggunakan *Kolmogorov-Smirnov test* (K-S) nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* yaitu 0,094 lebih besar dari 0,05.

Dari tabel 3 ditunjukkan bahwa nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) setiap variabel kurang dari 10 dengan nilai Tolrenace lebih dari 0,10 berarti data penelitian terbebas dari masalah multikolinearitas.

**Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas**

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Komisaris Independen	.991	1.009
Ukuran Perusahaan	.991	1.009

Sumber: Data olahan, 2024

Berdasarkan tabel 4 diperoleh nilai Durbin-Watson (DW) sebesar 1,993 tidak terjadi masalah autokorelasi karena nilai DW 1,993 diantara 4-DU (4 - 1,7559).

**Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi**

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.510 <sup>a</sup>	.260	.255	.04439997	1.993
a. Predictors: (Constant), LAG_RES					
b. Dependent Variable: Unstandardized Residual					

Sumber: Data olahan, 2024

Dari tabel 5 diketahui bahwa variabel independen komisaris independen, ukuran perusahaan memiliki nilai signifikansi diatas 0,05 sehingga tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

**Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.032	.054		.595	.553
	Komisaris Independen	-.016	.030	-.046	-.549	.584
	Ukuran Perusahaan	.000	.002	.019	.229	.819

Sumber: Data olahan, 2024

Hasil Uji F pada tabel 6 diperoleh nilai signifikansi 0,00 kurang dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen yaitu dewan komisaris independen dan ukuran berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen kinerja keuangan (ROA) dan model penelitian ini layak.

Hasil tabel 7 menunjukkan variabel komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA) nilai sinifikansi lebih besar dari 0,05 dengan demikian hipotesis 1 di tolak. Hasil ini konsisten dengan penelitian (Setiawan, 2016); (Yuliani & Sukirno, 2018); (Ratna, 2019); (Anugrah & Zulfiati, 2020); (Anandamaya & Hermanto, 2021). Komisaris independen tidak mampu mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan karena komisaris independen merupakan salah satu mekanisme penerapan *good corporate governance* berfungsi sebagai pengawas wakil dari stakeholder yang tidak terafiliasi dengan perusahaan bukan sebagai pengambil keputusan terkait kebijakan strategis perusahaan.

**Tabel 6. Hasil Uji Model (Uji F)**

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.098	1	.098	49.574	.000 <sup>b</sup>
	Residual	.278	141	.002		
	Total	.376	142			
a. Dependent Variable: Unstandardized Residual						
b. Predictors: (Constant), LAG_RES						

Sumber: Data olahan, 2024

**Tabel 7. Hasil Uji Hipotesis (Uji t)**

Model	B	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
			Std. Error			
1 (Constant)	-.263		.081		-3.236	.002
Komisaris Independen	.052		.044	.095	1.174	.242
Ukuran Perusahaan	.010		.003	.274	3.399	.001

Sumber: Data olahan, 2024

Ukuran perusahaan memiliki nilai signifikansi 0,001 lebih kecil dari 0,05 berarti ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA) hipotesis 2 diterima. Hasil ini konsisten dengan penelitian (Anandamaya & Hermanto, 2021) (Permono & Puspaningsih, 2022). Perusahaan publik yang memiliki aset besar menjadi faktor penarik bagi calon investor, dengan anggapan bahwa perusahaan yang besar dari segi nilai asetnya diharapkan mampu menghasilkan kinerja yang baik.

## SIMPULAN

Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa variabel dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA) dengan nilai signifikansi sebesar  $0,242 > 0,05$  sehingga H1 ditolak. Untuk hipotesis kedua variabel ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA) dengan signifikansi sebesar  $0,001 < 0,05$  H2 diterima. Secara simultan semua variabel independen (komisaris independen dan ukuran perusahaan) berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA) sebesar  $0,000 < 0,05$ .

## KETERBATASAN DAN SARAN

Pada penelitian ini hanya menggunakan sampel dari perusahaan sektor manufaktur subsektor industri dasar dan kimia, sehingga hasil penelitian tidak dapat digeneralisir pada semua jenis perusahaan. Penelitian ini juga hanya menggunakan dewan komisaris independen saja, yang merupakan salah satu komponen dalam mekanisme *good corporate governance*. Saran bagi penelitian selanjutnya dapat menggunakan sampel seluruh sektor perusahaan yang terdaftar di BEI, sehingga hasil penelitian dapat digeneralisir pada semua jenis perusahaan

serta menggunakan variabel lain pada komponen good corporate governance seperti kepemilikan manajerial, dewan direksi dan lainnya.

## DAFTAR RUJUKAN

- Anandamaya, L. P., & Hermanto, S. B. (2021). Pengaruh Good Corporate Governance, Ukuran Perusahaan dan Leverage Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal ilmu dan Riset Akuntansi*, Vol. 10 No. 5.
- Anugrah, N. P., & Zulfiati, L. (2020). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2015-2018. Diunduh dari laman: [http://repository.stei.ac.id/2139/1/1114000216\\_ARTIKEL%20BAHASA%20INDONESIA\\_2020.pdf](http://repository.stei.ac.id/2139/1/1114000216_ARTIKEL%20BAHASA%20INDONESIA_2020.pdf).
- Basari, M. T. (2021). *MARKET*. Retrieved from Saham GIAA Anjlok 26,8 Persen Sejak Kisruh Laporan Keuangan 2018: Diunduh dari laman: <https://market.bisnis.com/read/20190628/192/939179/saham-giaa-anjlok-268-persen-sejak-kisruh-laporan-keuangan-2018>
- Detik.com. (2019, Maret). Retrieved from <https://news.detik.com/berita/d-4480521/ott-direktur-krakatau-steel-terkait-dugaan-suap-pengadaan-barang-dan-jasa>
- Fadillah, A. R. (2017). Analisis Pengaruh Dewa Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Perusahaan yang Terdaftar di LQ 45. Diunduh dari laman: <https://jurnal.unsil.ac.id/index.php/jak/article/viewFile/294/206>.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Menggunakan IBM SPSS 25 Edisi 9*. Semarang: Badan Penerbit: Undip.
- Lestari, S. D., & Wirawati, N. P. (2016). Good Corporate Governance sebagai Pemoderasi Pengaruh Asimetri Informasi Terhadap Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol. 16.1 pp. 156-182.
- Oktarina, S. P. (2020). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan pada Peserta CGPI yang Terdaftar di BEI Periode 2016-2018. *Prosiding Seminar Nasional Pakar ke 3 Tahun 2020. Buku 2: Sosial dan Humaniora*, Diunduh dari laman: <https://e-journal.trisakti.ac.id/index.php/pakar/article/download/6874/5198>.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2017). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 57 /POJK.04/2017 Tentang Penerapan Tata Kelola Perusahaan Efek Yang Melakukan Kegiatan Usaha Sebagai Penjamin Emisi Efek Dan Perantara Pedagang Efek*.
- Permono, B., & Puspaningsih, A. (2022). Pengaruh Good Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI tahun 2017-2019). *Proceeding of National Conference on Accounting & Finance*, Vol. 4 pp. 37-43.
- Ratna, D. H. (2019). Pengaruh Komisaris Independen, Dewan Direksi, Komite Audit Terhadap Kinerja Keuangan. Diunduh dari laman: <http://eprints.perbanas.ac.id/4808/74/ARTIKEL.pdf>.

- Sari, A. r., & Setyowati, W. (2017). Pengaruh Corporate Governance dan Kebijakan Utang Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Akuntansi dan Sistem Informasi (AKSI) Vol. 1*, ISSN: 2528 - 6245.
- Setiawan, A. (2016). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Sistem Informasi, Keuangan, Auditing dan Perpajakan (SIKAP)*, Vol. 1 NO. 1 pp. 1-8.
- Yuliani, N. R., & Sukirno. (2018). Pengaruh Komisaris Independen, Komite Audit dan rasio Leverage terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. Diunduh dari laman: <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/profita/article/viewFile/13849/13374>.